

## **Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 13 Surau Gadang**

**Nur Halimahturrafiah<sup>1</sup>, Fitra Dewi<sup>2</sup>, Umi Kalsum<sup>3</sup>, Sufyarma Marsidin<sup>4</sup>, Rifma<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [nurhalimahrbj@gmail.com](mailto:nurhalimahrbj@gmail.com), [fitradewi773@gmail.com](mailto:fitradewi773@gmail.com),  
[umikhalsum@gmail.com](mailto:umikhalsum@gmail.com), [sufyarma@fip.unp.ac.id](mailto:sufyarma@fip.unp.ac.id), [rifmar34@fip.unp.ac.id](mailto:rifmar34@fip.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana kepala sekolah dapat mengambil manfaat dari supervisi akademik dalam konteks peningkatan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, observasi, dan dokumentasi. Kepala sekolah dan guru ialah subyek dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, supervisi ilmiah dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru menyatakan kepuasan dengan penerapan sekolah supervisi.

**Kata Kunci:** *Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, Kinerja Guru*

### **Abstract**

The purpose of this study was to gather information on how principals can benefit from academic supervision in the context of improving teacher performance. This study uses a quantitative approach. Data was collected by means of surveys, observations, and documentation. The principal and teachers were the subjects of this study. Based on these findings, scientific supervision is divided into three stages, namely planning, implementation, and evaluation. The teacher expressed satisfaction with the implementation of the supervision school.

**Keyword:** *Academic Supervision, Headmaster, Teachers' Performance*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan karakter seseorang. Hal ini menunjukkan pentingnya dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, berkontribusi pada pengembangan keterampilan, kepribadian, dan budaya yang relevan dengan penciptaan kehidupan bermasyarakat. keadaan Pertahankan konsistensi dalam hal ini. Untuk menjadi bangsa yang sehat, terdidik, percaya diri,

kreatif, mandiri, demokratis, dan menyesuaikan diri, kita harus meningkatkan kapasitas guru dan siswa kita.

Peran guru sangat krusial dalam dunia pendidikan. Merupakan kewajiban guru untuk mempertanggungjawabkan segala sikap dan kegiatan yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, kompetensi, dan nilai bagi bangsa dan negara. Guru merupakan pendidik profesional yang peran utamanya ialah mengajar, mendidik, melatih, dan menilai siswa pada Pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Permenpan No. 16 Tahun 2009).

Guru memiliki kedudukan yang esensial dalam dunia pendidikan, sehingga harus bertindak secara tepat. Kinerja adalah kemampuan seseorang atau sekelompok individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan tetap memenuhi tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan (Sulistiyoroni, 2001). Menurut Timple (1992), keberhasilan ini adalah konsekuensi dari tugas atau kegiatan profesional tertentu dan terdiri dari tiga aspek: kejelasan pekerjaan atau pekerjaan yang dilakukan, tugas itu sendiri, dan tugas yang dilakukan. Kejelasan tentang hasil yang diinginkan dari kegiatan atau fungsi. Tentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Semua kegiatan yang dijadwalkan berjalan sesuai rencana, dan/atau pemantauan kepala sekolah diperlukan untuk memverifikasi, menilai, dan mendukung kinerja guru. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sahertian (2000: 19) untuk memberikan supervisi pendidikan kepada pendidik, khususnya pengajar, baik secara individu maupun kelompok dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sejalan dengan proses dan hasil belajar.

Supervise bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan siswanya, peningkatan kualitas pengetahuan dan kemampuan guru, peningkatan komitmen dan motivasi guru, serta peningkatan keterampilan dan motivasi kerja guru (Sudjana dalam Ruswenda, 2011:42). Pembinaan guru atau supervisi berkaitan dengan guru pengembangan, khususnya upaya membangun dan meningkatkan kemampuan guru. Guru yang profesional adalah seseorang yang memiliki berbagai keterampilan (Jerry H. Makawimbang, 2011: 134).

Guru profesional mempunyai pengalaman pendidikan, kemampuan intelektual, keyakinan, moral, rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, pemahaman pendidikan yang luas, kualitas kepemimpinan, kompeten dan kreatif, potensi siswa, karakteristik dan pengembangan. Memiliki keterbukaan profesional untuk memahami masalah siswa dengan kemampuan untuk mengembangkan rencana pembelajaran dan karir, dan untuk mempelajari dan mengembangkan kurikulum. Dengan berdasar pada penelitian ini, maka peneliti memilih SDN 13 Surau Gadang. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki guru yang berkualitas dan guru yang bergelar magister sesuai dengan jurusannya.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 13 Surau Gadang. Peneliti melakukan kualitatif fenomenologis teknik ini, yaitu metode deskriptif yang melibatkan penyelidikan masalah manusia atau fenomena sosial. Sugiyono (2012:1), berpendapat metodologi penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berguna untuk menganalisis status benda-benda alam, dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan triangulasi sebagai metode pengumpulan data (kombinasi). Temuan penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Strategi pengumpulan data naturalistik digunakan dalam penelitian kualitatif. Khususnya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Moleong (1991), mengemukakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui tinjauan pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kritis dan dipertimbangkan. Teknik ilmiah observasi digambarkan sebagai observasi metodis dan dokumentasi peristiwa yang diselidiki (Sutrisno, 2004). Definisi wawancara bagi Nazir (1998), menggambarkan proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan tatap muka antara penanya atau pewawancara dan responden. Dalam penelitian ini, respondennya adalah kepala sekolah SDN 13 Surau Gadang dan dua orang guru. Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan informasi mengenai bagaimana implementasi supervisi akademik dapat dilakukan di SDN 13 Surau Gadang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 13 Surau Gadang diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik pertama kali direncanakan, kemudian dilaksanakan, dan terakhir ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi di SDN 13 Surau Gadang dilakukan melalui tiga acara, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Asmendri (2012: 145-146), tiga tahap pelaksanaan pengawasan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Saat merencanakan supervisi, berbagai faktor harus dipertimbangkan. Khususnya, penetapan target, waktu pelaksanaan, dan pengawasan yang direncanakan. Dalam wawancara dengan kepala sekolah SDN 13 Surau Gadang, ia mengatakan kegiatan perencanaan terdiri dari menetapkan tujuan dan membuat jadwal. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan seorang guru di SDN 13 Surau Gadang. Rina Juita, S.Pd dan Wirdayani, M.Pd, mengaku telah mendapat surat perintah (SK) dari pihak sekolah untuk kegiatan supervisi akademik yang dilampirkan pada rencana pelaksanaan sebelum supervisi dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar guru dapat merencanakan dan mengetahui jadwal yang telah ditentukan. Menurut Asmendri (2012: 145), beberapa hal yang harus dituliskan dalam rencana supervise ialah tujuan supervisor, mengapa kegiatan itu dilakukan, dan bagaimana teknik atau metode agar tercapainya tujuan. Diformulasikan, siapa yang akan terlibat, waktu pelaksanaan. Apa yang perlu dilakukan dan bagaimana mendapatkannya. Di SDN 13 Surau Gadang terdapat dua jenis supervise, yakni supervisi normal (di luar kelas) dan supervisi klinis (di dalam kelas). Supervisi biasanya mengambil bentuk kegiatan yang membantu guru dalam menyelesaikan tantangan,

seperti percakapan dan wawancara dengan guru. Hal tersebut tidak direncanakan, tetapi terjadi secara tidak terduga atau ketika administrator atau instruktur membutuhkannya untuk mengatasi suatu situasi. Supervisi klinis dilakukan sesuai dengan surat keputusan (SK) dan jadwal sekolah, agar instruktur tidak lengah saat kepala sekolah mendaftar untuk melakukan supervisi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 13 Surau Gadang, selama supervisi klinis, peneliti menemukan bahwa implementasinya terjadi di kelas pada saat guru sedang mengajar. Sebelum memasuki kelas, kepala sekolah mengobservasi pendahuluan berupa pertemuan awal untuk memastikan kesiapan guru untuk disupervisi seperti, tinjau kembali pelajaran yang diajarkan kepada siswa selama supervisi klinis. Kepala sekolah mengamati ajaran guru dan kesesuaian materi bagi siswa, memperhatikan, kemudian mempersilahkan guru keruangan untuk mendiskusikan temuan pengamatan dan memberikan solusi untuk setiap kesulitan saat ini. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengajar Wirdayani, M.Pd. Dikatakannya, pendekatan supervisi kepala sekolah bisa dilakukan secara langsung, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kepala sekolah memantau pengajaran guru dan menawarkan evaluasi guru dalam pendidikan klinis atau supervisi. Sedangkan menurut Lina Juita, S.Pd. Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala SDN 13 Surau Gadang terdiri dari observasi langsung terhadap guru dan evaluasi kinerja guru. Setelah melakukan observasi, guru yang ditanyai membuat pernyataan yang serupa, bahwasanya mereka dipanggil oleh kepek untuk berdiskusi mengenai observasi selama supervisi klinis. Selama supervisi, administrator kemudian memberikan komentar dan perbaikan atas kekurangan guru. Temuan wawancara dengan perspektif Asmendri (2012: 145) menunjukkan kesamaan, dan pelaksanaan supervisi terdiri dari berbagai kegiatan: pengumpulan data, evaluasi, identifikasi kekurangan, perbaikan masalah, pembinaan, dan pengembangan. Selanjutnya monitoring assessment merupakan langkah yang menilai apakah setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sejauh mana proses supervisi secara keseluruhan memberikan hasil yang sejalan dengan program atau rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan (Asmendri, 2012:22). Evaluasi pengawasan dikenal dengan istilah tindak lanjut. Setelah masukan dilakukan, apabila masalah tidak dapat diselesaikan selama supervisi, akan dilakukan tindak lanjut dan guru terkait akan dilibatkan dalam kegiatan ilmiah seperti MGMP, lokakarya, kursus pelatihan dan seminar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru. Selain itu, wawancara dengan seorang guru di SDN 13 Surau Gadang. Wirdayani M.Pd dan Lina Juita S.Pd Mereka menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan supervisi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas instruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang reaksi guru terhadap pelaksanaan supervisi, ia menunjukkan bahwa instruktur merespon positif terhadap supervisi kepala sekolah. Fitra Dewi, S.Pd juga menyampaikan bahwa pengawasan kepala sekolah sangat penting karena tanggung jawab kepala sekolah adalah mengawasi pengajar. Hal ini sesuai dengan temuan Jumadiah et al. (2016), yang menemukan bahwa guru sangat responsif terhadap pengawasan sekolah oleh kepala sekolah. Dan dari hasil wawancara dengan

Wirdayani, M.Pd., dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan melalui supervisi dapat diketahui, sehingga pelaksanaan supervisi sangat diharapkan bagi guru. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rina Juita, S.Pd. Penerapan supervisi kepala sekolah sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja guru lebih lanjut dan mendorong guru untuk memenuhi komitmen mereka untuk mendidik anak-anak muda di negara ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan Joni (2016), yang menetapkan bahwasanya supervisi kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas kerja guru.

Kepala sekolah merupakan kepala dari suatu Lembaga atau organisasi, namun sekolah ialah Lembaga tempat siswa menyampaikan dan menerima ilmu pengetahuan. Pimpinan sekolah, menurut Kristiawan dkk. (2017), adalah kekuatan pendorong di balik arah kebijakan sekolah, yang mempengaruhi bagaimana sekolah dan pendidikan secara umum mencapai tujuan. Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010, menyebutkan Kepala Sekolah/ Madrasah memiliki kewajiban tambahan untuk menyelenggarakan Taman Kanak-Kanak Khusus (TKLB), Taman Kanak-Kanak/ Raudhotul Athfal (TK/RA), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SBI).

Kapasitas pengawasan merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh pengelola sekolah, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010. Purwanto (2002: 76) mendefinisikan supervisi sebagai “usaha melayani pengajar, baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka untuk memajukan pendidikan.” Menurut Supardi (2014:76), supervisi adalah suatu pelayanan yang membimbing, mendorong, membantu, dan mengembangkan pengajar dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kemampuannya untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah harus memiliki tiga kemampuan supervisi akademik untuk melaksanakan supervisi ini. 1) Mengembangkan program monitoring akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru. 2) Menggunakan taktik dan prosedur supervisi yang sesuai untuk melaksanakan monitoring akademik guru. 3) Tindak lanjut hasil supervisi akademik guru untuk meningkatkan keahlian guru (Permendiknas No. 13 Tahun 2007)

Dalam supervise pendidikan diperlukan kegiatan yang berusaha meningkatkan hasil belajar melalui perbaikan pembelajaran. Arikunto (2004), menyatakan supervisi berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menitikberatkan pada bidang akademis yang terjadi di dalam kelas pada saat guru menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan dan mempengaruhi perubahan dalam pendidikan. Fokus pada elemen yang diberikan. Fokusnya adalah melakukan supervisi terhadap guru dan staf administrasi sebagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dari perspektif kepemimpinan.

Agar pengawasan dapat dilaksanakan dengan baik, didasarkan pada situasi yang aman, konstruktif dan kreatif, realistis dan berdasarkan kenyataan, realistis, diterapkan secara sederhana, non-pribadi berbasis hubungan khusus yang ditetapkan

untuk supervisor. Berdasarkan hubungan dan keterampilan, kondisi dan sikap supervisor, supervisor harus memastikan bahwa guru selalu tumbuh dari dirinya sendiri dan independen dari pemimpin sekolah (Jerry H. Makawimbang, 2011: 76). Dengan pengawasan yang tepat, hal ini akan mempengaruhi kinerja guru.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1, menyebutkan guru ialah pendidik profesional yang utamanya bertugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa pada Pendidikan anak usia dini jalur formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Byars dan Rue (1991: 250) mendefinisikan kinerja sebagai "tingkat pencapaian tugas yang mencakup pekerjaan individu". Byars dan Rue mendefinisikan kinerja sebagai sejauh mana terselesaikannya berbagai tugas yang melengkapi pekerjaan seseorang. Hal tersebut menandakan sejauh mana keberhasilan seseorang dalam memenuhi kriteria pekerjaan.

Tolok ukur atau kriteria tertentu harus dipenuhi agar standar evaluasi kinerja dapat dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja sebagai alat ukurnya. Mitchell dan Larson (1987:491) mendefinisikan kinerja sebagai "kualitas kerja, kecepatan, inisiatif, kemampuan, dan komunikasi". Artinya, kualitas pekerjaan, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, inisiatif untuk menyelesaikan pekerjaan, kapasitas untuk melakukan pekerjaan, dan komunikasi atau membina kerjasama dengan pihak lain adalah semua bidang evaluasi kinerja. Mengevaluasi kinerja guru ialah aspek penting dari keseluruhan proses penentuan kinerja guru. Martinis Yamin dan Maisah (2010: 117-125), mengemukakan ada banyak sumber evaluasi bagi tenaga kependidikan: (1) Evaluasi diri. (2) Evaluasi oleh siswa. (3) Tinjauan sejawat. (4) Evaluasi langsung dari atasan.

## **SIMPULAN**

Supervisi akademik dilaksanakan di SDN 13 Surau Gadang dalam tiga tahap, yakni perencanaan supervisi, pelaksanaan, dan penilaian atau tindak lanjut. Selama tahap perencanaan, kepala sekolah akan menerbitkan Surat Keputusan (SK) yang menguraikan waktu pelaksanaan pemantauan. Dalam praktiknya, supervisi dilakukan dengan cara konvensional (di luar kelas) dan klinis (di dalam kelas). Guru di SDN 13 Surau Gadang memberikan respon positif terhadap supervisi akademik kepala sekolah karena sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Byars, L. L., & Rue, L. W., (1991). *Human resources management*. (3<sup>rd</sup> ed). Boston: Irwin Inc.
- Jerry H. Makawimbang (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Joni (2016). "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Singkarak

- Kabupaten Solok". *Jurnal Manajemen Kependidikan Al Fikrah Batusangkar*. . Vol. IV, No. 2, Juli - Desember 2016. ISSN: 2339-0131.
- Jumadiyah, Oktazil Nurdia, dkk. (2016). "Implementasi Supervisi Akademik Kepala MIS Batusangkar". *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1 No. 1. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Kristiawan, M. Safitri, D. Rena L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Martinis Yamin, & Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP Press.
- Mitchell, T. R., & Larson, J. R., jr. (1987). *People in Organizations, an Introduction to Organizational Behavior (3<sup>rd</sup> ed)*. Singapura : Mc Graw Hill Book Company.
- Purwanto, M. Ngalm. (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.
- Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Sahertian, Piet. (2000). *Konsep-Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulistyorini. (2001). *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Timple, A. Dale. (1992). *Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Nasir, (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu.
- Uus Ruswenda (2011). *Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Universitas Indonesia.